

Literasi SWOT untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan desa

Endang Rostiana^{1*}, Tete Saepudin², Neni Murniati³, Heri Hermawan⁴, Acuviarta⁵

¹Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia, email: endangrostiana@unpas.ac.id

²Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia, email: t_saepudin@unpas.ac.id

³Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia, email: neni_m.santoso@unpas.ac.id

⁴Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia, email: heri_hermawan@unpas.ac.id

⁵Universitas Pasundan, Bandung, Indonesia, email: acuviarta@unpas.ac.id

*Koresponden penulis

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2023-02-01

Diterima: 2023-08-17

Diterbitkan: 2023-09-09

Keywords:

SWOT; training; assistance; village; development; plans

Kata Kunci:

SWOT; pelatihan; pendampingan; rencana; pembangunan; desa



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2023 Endang Rostiana, Tete Saepudin, Neni Murniati, Heri Hermawan, Acuviarta

ABSTRACT

Community service (PkM) in Harumansari Village, Kadungora District, Garut Regency PkM is carried out using the Service Learning method and has two objectives. The first objective is to give knowledge of the SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats) method to the representatives of stakeholders, including the Harumansari village's officials. The second objective is to assist the village official in applying the simple SWOT method to determine the type of economic development strategy in Harumansari Village. As many as 96% of the participants understood the training materials and felt confident they could use the SWOT method to identify SWOT aspects in village economic development. Based on the questionnaire filled out and analyzed with the matrix of SWOT, the result shows that the economic development strategy of Harumansari Village should be aggressive by using internal strengths to take advantage of opportunities as much as possible. These results also serve as material for evaluating the extent to which village officials can understand and apply the simple SWOT method in structuring Harumansari village development plans.

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat (PkM) di Desa Harumansari Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut PkM dilaksanakan dengan metode Service Learning dan memiliki dua tujuan. Tujuan pertama adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang metode analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats) kepada perwakilan pemangku kepentingan, termasuk aparat desa Harumansari. Tujuan kedua adalah melakukan pendampingan kepada aparat desa dalam menggunakan metode SWOT secara sederhana untuk menentukan jenis strategi pembangunan ekonomi Desa Harumansari. Sebanyak 96% peserta mengerti dan memahami materi pelatihan yang diberikan dan mereka juga merasa yakin dapat menggunakan metode SWOT untuk mengidentifikasi aspek-aspek SWOT dalam pembangunan bidang ekonomi desa. Kegiatan pendampingan pengisian dan penilaian kuesioner SWOT dilakukan kepada aparat Desa Harumansari. Berdasarkan kuesioner yang diisi dan dianalisis dengan matriks SWOT menunjukkan strategi pembangunan ekonomi Desa Harumansari dapat bersifat agresif dengan menggunakan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang semaksimal mungkin. Hasil pendampingan sekaligus menjadi bahan evaluasi sejauhmana

aparatus Desa Harumansari dapat memahami dan mengaplikasikan metode SWOT sederhana dalam penyusunan rencana pembangunan desa.

Cara mensitasi artikel:

Rostiana, E., Saepudin, T., Murniati, N., Hermawan, H., & Acuviarta. (2023). Literasi SWOT untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan desa. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 6(3), 525–539. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v6i3.19191>

PENDAHULUAN

Pendekatan pembangunan saat ini tidak bisa dilakukan secara sporadis dan *top down* seratus persen, karena antara satu wilayah lokal dengan wilayah lokal lainnya membutuhkan strategi, kebijakan, program dan kegiatan yang berbeda. Tidak semua pendekatan pembangunan secara *top down* itu gagal, sebaliknya tidak semua pendekatan *bottom up* itu berhasil (Crescenzi & Rodríguez-Pose, 2011). Keduanya harus disinergikan untuk memperoleh hasil yang paling optimal (Kaiser, 2020).

Dalam perencanaan pembangunan *bottom up* di Indonesia, dikenal istilah Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang). Dalam Musrenbang kebijakan pembangunan tidak saja direncanakan secara teknokratik serta melihat relasi *top-down* terhadap perencanaan di atasnya, tetapi juga memperhatikan hasil-hasil musyawarah desa sebagai bentuk keterlibatan kearifan lokal (*local wisdom*) dalam perencanaan pembangunan.

Dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 114 Tahun 2014 disebutkan bahwa Perencanaan pembangunan desa disusun secara berjangka meliputi: (1) Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMD) yaitu rencana kegiatan pembangunan desa untuk jangka waktu enam tahun, dan (2) Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP) yang merupakan penjabaran dari RPJMD untuk jangka waktu satu tahun. RPJMD dan RKP disusun dengan mengikutsertakan unsur masyarakat desa.

Terdapat empat bidang pembangunan yang harus direncanakan di tingkat desa. Pembangunan bidang ekonomi termasuk dalam bidang pelaksanaan pembangunan desa yaitu pengembangan usaha ekonomi produktif serta pembangunan, pemanfaatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana ekonomi. Pengembangan ekonomi desa tidak terlepas dari kondisi kependudukannya. Pada tahun 2021 jumlah penduduk Desa Harumansari sebanyak 5.172 jiwa berada di urutan ke-11 dari 14 desa yang ada di Kecamatan Kadungora. Sementara persentase jumlah rumah tangga penerima Program Keluarga Harapan (PKH) terhadap total penduduk Desa Harumansari menempati urutan ke-2 tertinggi, yaitu sebesar 5,26%. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek kesejahteraan Desa Harumansari perlu ditingkatkan lagi.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat desa dapat dilakukan dengan mengoptimalkan potensi ekonomi yang ada. Desa Harumansari didominasi oleh sektor pertanian dan perkebunan, dengan komoditas utamanya adalah padi, singkong, jagung, kopi, dan tembakau. Industri pengolahan di Desa Harumansari sebagian besar memproduksi makanan khas Garut, seperti: dodol, burayot dan rengginang. Sebagian ibu rumah tangga pada waktu senggangnya menerima jasa makloon membuat boneka dan sarung tangan. Di Desa Harumansari juga terdapat objek wisata minat khusus paralayang dan

lokasi perkemahan yang berlokasi di Gunung Haruman. BUMDes Desa Harumansari yang bernama BUMDEs Harum Makmur memiliki usaha pengadaan pupuk dan berencana menambah usaha pengadaan bibit padi, serta usaha konveksi sarung tangan dan boneka yang selama ini dilakukan secara makloon oleh pelaku usaha di sana. Adapun permasalahan usaha yang dihadapi pelaku usaha di Desa Harumansari dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Permasalahan kegiatan usaha masyarakat Desa Harumansari

No	Sektor Usaha	Permasalahan
1	Pertanian komoditas padi	<ul style="list-style-type: none"> - Berkurangnya sumber daya air di beberapa lokasi RW. - Harga pupuk fluktuatif dan relatif mahal, tidak sebanding dengan harga gabah yang dihasilkan. - Kemampuan pengolahan lahan pertanian masih rendah.
2	Industri pengolahan makanan tradisional khas Garut	<ul style="list-style-type: none"> - Masih banyak yang belum memiliki ijin BPOM dan sertifikat halal. - Kemasan kurang menarik. - Pemasaran online belum maksimal
3	Industri pengolahan jasa makloon	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak memiliki kekuatan untuk menentukan harga jasa. - Tarif jasa per unit sangat murah tidak sebanding dengan tenaga yang dikeluarkan. - Usaha makloon hanya untuk mengisi waktu luang.
4	Jasa Wisata Paralayang dan Perkemahan Haruman Jingga	<ul style="list-style-type: none"> a. Keberadaan objek wisata sama sekali tidak memberikan kontribusi kepada penerimaan kas desa. b. Belum ada usaha pendukung wisata yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Sumber: Hasil observasi dan wawancara

Berdasarkan analisis situasi kondisi kependudukan dan ekonomi Desa Harumansari, menjadi pertimbangan untuk membuat strategi pengembangan ekonomi yang akan dimasukkan dalam RPJMD dan RKP Desa Harumansari. Strategi yang disusun berdasarkan kondisi faktual aspek-aspek dalam pengembangan ekonomi. Semua aspek dianalisis baik dari sisi kekuatan dan kelemahannya. Selain itu dipertimbangkan juga faktor eksternal yang memiliki pengaruh kuat, baik sebagai peluang maupun ancaman pada pengembangan ekonomi Desa Harumansari.

Strategi pembangunan yang tepat harus disusun dengan menggunakan metode yang tepat. Metode yang sederhana, efektif dan efisien dalam memecahkan masalah internal dan eksternal yang dihadapi adalah metode SWOT (Asbeni, 2020). Semua aspek internal dan eksternal dianalisis sehingga terlihat faktor apa saja yang menjadi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threats*) dalam pengembangan ekonomi desa (Putri & Rahayu, 2016).

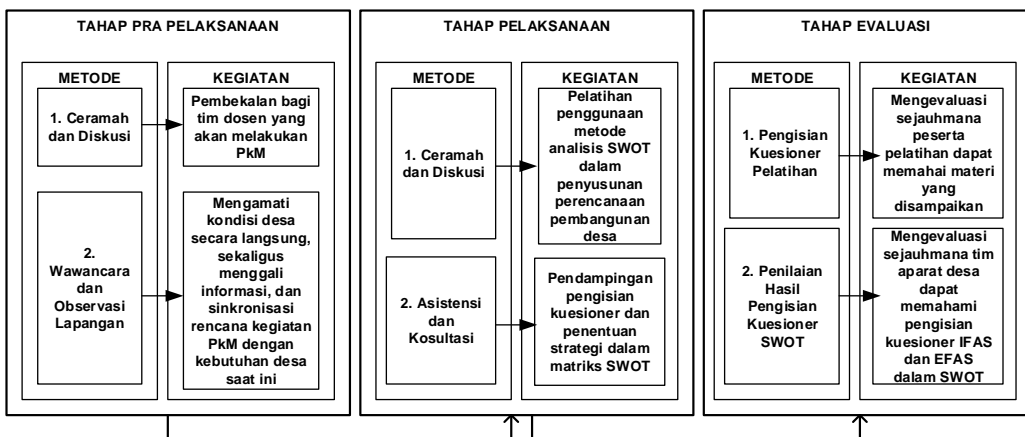
Hasil analisis SWOT dapat menjadi dasar yang tepat dalam menyusun strategi pengembangan ekonomi Desa Harumansari. Hal ini sejalan dengan beberapa kajian empiris yang menjelaskan pentingnya penggunaan metode analisis SWOT dalam merencanakan pengembangan atau pembangunan ekonomi di beberapa desa di (Asbeni, 2020; Faqih & Prawoto, 2021; Hapsari, 2019; Hermanto et al., 2021; Irhandayaningsih, 2019; Krisnawati et al., 2019; Kusri, 2017).

Oleh karena itu, menjadi penting untuk memberikan pelatihan dan pendampingan penggunaan analisis SWOT kepada pemangku kepentingan,

khususnya aparat Desa di Desa Harumansari. Pelatihan analisis SWOT dalam perencanaan pembangunan bagi aparat desa pernah dilakukan di Desa Baumata Utara Kecamatan Tabenu Kabupaten Kupang, dan Desa Lengkung Kuningan Jawa Barat (Awaluddin, 2021; Nursalam, 2021).

METODE

PkM dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan Bandung di Desa Harumansari Kecamatan Kadungora Kabupaten Bandung dilakukan dengan menerapkan metode *Service Learning*. Dalam metode *Service Learning* ini kegiatan PkM memberikan penekanan pada aspek Experiential Learning praktis yaitu penerapan pengetahuan di tengah-tengah masyarakat sekaligus berinteraksi dengan masyarakat dan menjadi solusi terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat (Afandi et al., 2022). Prosen kegiatan PkM mengikuti standar proses PkM sesuai Pedoman PPM dari Kemendikbud yang terdiri dari tiga tahapan kegiatan, yaitu: (1) perencanaan atau pra-pelaksanaan, (2) pelaksanaan, dan (2) evaluasi dan pelaporan (Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, 2018). Penjelasan metode dan kegiatan pada setiap tahapan PkM dijelaskan pada Gambar 1.

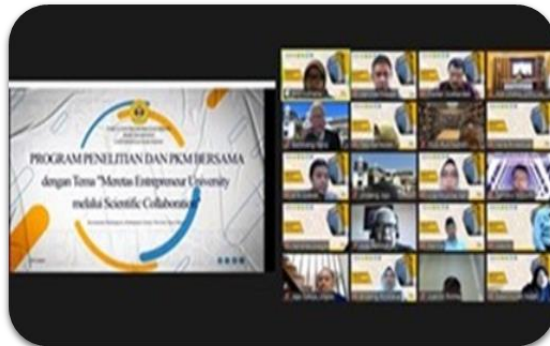


Gambar 1. Metode dan kegiatan pada setiap tahapan PkM

Kegiatan utama tersebut dilakukan dalam waktu 4 bulan, Juli sampai dengan Oktober. Setiap Selasa dan Jumat dosen melaksanakan kegiatan PkM di lapangan. Kegiatan lainnya yang masih terkait PkM, seperti diskusi kelompok, penulisan laporan, dan output PkM yang dilaksanakan di kampus. Kegiatan PkM secara teknis dibantu oleh tim teknis pendampingan yang ditetapkan oleh Dekan FEB Unpas. Kegiatan PkM juga melibatkan tiga orang perwakilan mahasiswa semester 4. Pelibatan mahasiswa dalam PkM dosen merupakan perwujudan salah satu bentuk pembelajaran berupa Pengabdian Kepada Masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap perencanaan dimulai dengan pemaparan materi pendukung kegiatan PkM bagi sepuluh kelompok dosen yang akan melaksanakan PkM di lima desa di Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut. Kegiatan ini dilakukan secara daring dengan pemateri berasal dari tiga perguruan tinggi mitra FEB Unpas, yaitu Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, UPN Veteran Yogyakarta, dan STIE YKPN Yogyakarta. Pemateri dari pihak Kecamatan Kadungora diwakili oleh Bapak Camat Kadungora dan pengurus salah satu BUMDes di sana (Gambar 2).



Gambar 2. Pelaksanaan pemaparan materi pendukung PkM

Setelah semua kelompok dosen PkM memperoleh materi pendukung PkM, selanjutnya masing-masing kelompok membuat proposal PkM. Proposal kemudian dipaparkan dalam forum presentasi dan diskusi yang bertujuan untuk menjelaskan tujuan, metode, output, dan jadwal kegiatan PkM, sekaligus mendapat saran dan koreksi.

Tahap perencanaan diakhiri dengan pembukaan PkM secara resmi oleh Dekan FEB Unpas Bapak Dr. H. Atang Hermawan, SE., MSIE., Ak., CSRS., CSRA. bertempat di Gedung Serbaguna Kantor Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut dihadiri oleh seluruh dosen pelaksana PkM dan unsur Muspika Kecamatan Kadungora (Gambar 3). Acara pembukaan PkM disiarkan oleh Bandung TV dan dapat disaksikan pada kanal youtube FEB Unpas.



Gambar 3. Acara pembukaan PkM di Kecamatan Kadungora

Setelah acara pembukaan, tim PKM melaksanakan kegiatan observasi atau kunjungan lapangan yang dilakukan dengan dua kali kunjungan ke desa. Kegiatan ini bertujuan untuk mengamati kondisi desa secara langsung, sekaligus menggali informasi, dan sinkronisasi rencana kegiatan PKM dengan kebutuhan desa saat ini.

Observasi lapangan dimulai dengan kunjungan ke objek wisata minat khusus paralayang Haruman Jingga yang ada di Gunung Haruman Desa Harumansari (Gambar 4). Bersebelahan dengan objek wisata tersebut terdapat lahan perkemahan yang disewakan kepada masyarakat umum. Tim PKM juga mengunjungi beberapa lokasi UMKM yang ada di Desa Harumansari, khususnya UMKM yang memproduksi makanan khas Garut.



Gambar 4. Kunjungan ke objek wisata

Setelah melakukan observasi lapangan, Tim PKM dan pihak desa melakukan diskusi untuk menyepakati kegiatan PKM yang akan dilakukan serta teknis dan jadwal kegiatannya (Gambar 5).



Gambar 5. Diskusi dengan Aparatur Desa

Tahap kedua adalah pelaksanaan PKM yang terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu (1) pelatihan penggunaan metode analisis SWOT dalam penyusunan perencanaan pembangunan desa, dan (2) pendampingan pengisian kuesioner dan penentuan strategi dalam matriks SWOT.

Sesuai kesepakatan, pelatihan dilaksanakan pada Selasa 23 Agustus 2022, dimulai tepat pukul 13.00 WIB, bertempat di ruang serba guna Kantor Desa Harumansari. Pelatihan dihadiri oleh 30 peserta perwakilan dari unsur masyarakat yang dianggap mengetahui kondisi internal Desa Harumansari dan kondisi eksternal yang dapat mempengaruhi kondisi internal tersebut.

Sebelum pelatihan dimulai, seluruh peserta diminta untuk mengisi kuesioner awal (Gambar 6). Kuesioner ini dibuat untuk mengetahui apakah peserta sudah mengetahui metode analisis SWOT. Jika sudah mengetahui, apakah metode tersebut sudah digunakan dalam penyusunan dokumen perencanaan pembangunan desa (RPJMD) Desa Harumansari.



Gambar 6. Peserta mengisi kuesioner awal

Hasil evaluasi awal sebelum pelatihan (Tabel 2) menunjukkan dari 27 peserta yang mengisi kuesioner awal, semuanya (100%) belum pernah mengikuti pelatihan Metode SWOT dalam perencanaan pembangunan, namun ada satu peserta yang sudah mengetahui tentang metode SWOT sebelumnya. Semua peserta (100%) belum pernah mengaplikasikan metode SWOT dalam perencanaan pembangunan desa.

Tabel 2. Hasil evaluasi kuesioner awal (sebelum pelatihan)

Indikator	Kondisi	Jumlah Peserta (orang)	%
Pengetahuan tentang Metode SWOT	Sudah Mengetahui	1	4%
	Belum Mengetahui	26	96%
Mengikuti pelatihan penggunaan Metode SWOT dalam penyusunan strategi pembangunan desa	Sudah Pernah Mengikuti	0	0%
	Belum Pernah Mengikuti	27	100%
Penggunaan metode SWOT dalam perencanaan strategi pembangunan desa	Sudah Menggunakan	0	0%
	Belum Menggunakan	27	100%

Sumber: Kuesioner Awal, diolah

Setelah peserta mengisi kuesioner awal, pelatihan dimulai dengan sambutan Kepala Desa Harumansari Bapak H. Dede Rosita sekaligus memperkenalkan dosen dan mahasiswa yang tergabung dalam Tim PkM Desa

Harumansari oleh ketua tim. Sesi pembukaan ditutup dengan foto bersama tim PkM dengan seluruh peserta pelatihan (Gambar 7).



Gambar 7. Foto bersama

Pokok materi yang diberikan adalah: (1) sistem perencanaan pembangunan di Indonesia, (2) dasar hukum perencanaan pembangunan di tingkat desa, (3) teori metode analisis SWOT sederhana, yang fokus pada penjelasan *Internal Strategic Factor Analysis Summary* (IFAS) dan *External Strategic Factor Analysis Summary* (EFAS), serta matriks strategi SWOT.

Ceramah atau presentasi materi bersifat presentasi informatif (*informative presentations*) yaitu presentasi yang bertujuan untuk menginformasikan atau memberitahukan (referensi) (Pratiwi et al., 2016). Presentasi disampaikan dengan metode ceramah. Setiap peserta dapat memperhatikan materi melalui layar infocus atau *hardcopy* materi pelatihan yang dibagikan kepada setiap peserta (Gambar 8).



Gambar 8. Penyampaian materi pelatihan

Selain pemaparan materi, pelatihan juga diisi dengan diskusi dua arah. Tim PkM pada saat menjelaskan materi berbaur dengan peserta (Gambar 9). Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana santai dan tidak ada sekat antara pemateri dan peserta. Selama sesi penjelasan materi, peserta dapat secara langsung bertanya atau menanggapi materi yang disampaikan, dan langsung dijawab atau ditanggapi oleh pemateri.



Gambar 9. Diskusi dengan peserta

Kegiatan pelatihan diakhiri dengan evaluasi. Seperti halnya evaluasi awal, evaluasi akhir juga dilakukan dengan pengisian kuesioner oleh peserta. Evaluasi akhir ditujukan untuk mengetahui sejauh mana peserta memahami materi yang telah disampaikan dan bagaimana kesiapan mereka menggunakan metode analisis SWOT dalam penyusunan RPJMD.

Kuesioner akhir diisi oleh 23 peserta. Hasil kuesioner akhir (Tabel 3) menunjukkan sebanyak 22 peserta (96%) dapat memahami materi pelatihan Metode SWOT dan mereka merasa yakin dapat menerapkan metode SWOT dalam perencanaan pembangunan di Desa Harumansari di masa yang akan datang.

Tabel 3. Hasil evaluasi kuesioner akhir (setelah pelatihan)

Indikator	Kondisi	Jumlah Peserta (orang)	%
Memahami materi pelatihan Metode SWOT	Memahami	22	96%
	Tidak memahami	1	4%
Penggunaan metode SWOT dalam perencanaan pembangunan desa	Yakin bisa menggunakan	22	96%
	Ragu-ragu	1	4%

Sumber: Kuesioner akhir, diolah

Setelah pelatihan dilanjutkan dengan pendampingan. Pendampingan dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa setelah dalam pelatihan peserta memperoleh materi metode analisis SWOT, diperlukan kegiatan yang secara langsung mempraktekan apa yang telah mereka peroleh dalam pelatihan. Oleh karena materi pelatihan fokus pada analisis IFAS dan EFAS, maka pendampingan juga difokuskan kepada pengisian kuesioner SWOT yang sudah disusun oleh tim dosen.

Kuesioner SWOT terdiri dari aspek internal meliputi: (1) potensi ekonomi, (2) sumber daya manusia, (3) potensi BUMDes, (4) sarana prasarana penunjang kegiatan ekonomi, (5) kondisi alam dan lingkungan, (6) kelembagaan, dan (7) pendanaan, sedangkan aspek eksternal terdiri dari: (1) kondisi pesaing usaha, dan (2) peraturan serta kebijakan terkait di tingkat kabupaten, provinsi dan nasional (Asbeni, 2020; Faqih & Prawoto, 2021;

Hapsari, 2019; Kusriani, 2017). Kuesioner SWOT ini menjadi dasar dalam menyusun matriks IFAS dan EFAS (Hardiyanto et al., 2018).

Berbeda dengan pelatihan, pendampingan hanya dilakukan pada aparaturnya desa. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa analisis SWOT akan dipergunakan dalam penyusunan dokumen RPJMD dan RKP. Dalam penyusunan kedua dokumen tersebut, pemangku kepentingan yang paling berperan adalah aparaturnya desa. Oleh karena itu, tim PkM hanya mendampingi aparaturnya desa dalam mengisi dan memberikan rating pada aspek-aspek kuesioner IFAS dan EFAS (Gambar 10).



Gambar 10. Pendampingan pengisian kuesioner SWOT

Setelah kuesioner SWOT dan pemberian rating diisi oleh aparaturnya desa, selanjutnya pemberian bobot untuk setiap komponen dilakukan oleh dosen tim PkM. Hasil rekapitulasi pengisian kuesioner IFAS disajikan pada Tabel 4. Kuesioner IFAS terdiri 9 aspek kekuatan dengan 37 indikator yang dinilai, dan 7 aspek kelemahan dengan 30 indikator yang dinilai. Hasil rekapitulasi perhitungan total nilai bobot dikali rating untuk faktor internal menunjukkan nilai indikator-indikator aspek kekuatan sebesar 2,136 dan nilai kelemahan sebesar 1,596, sehingga diperoleh nilai IFAS sebesar 0,540.

Tabel 4. Hasil rekapitulasi perhitungan IFAS SWOT Desa Harumansari

No.	Indikator Aspek Internal	Total Nilai Bobot X Rating	
		Kekuatan	Kelemahan
1	Pertanian padi	0.332	0.262
2	Pertanian Singkong	0.075	0.361
3	Pertanian Jagung	0.275	0.062
4	Pertanian tembakau	0.252	0.162
5	Industri kecil pengolahan makanan tradisional	0.432	0.432
6	Jasa wisata	0.060	0.242
7	BUMDes	0.282	0.000
8	SDM penduduk desa	0.108	0.075
9	Pemerintahan Desa	0.320	0.000
Total Kekuatan / Kelemahan		2.136	1.596
Nilai IFAS (Kekuatan-Kelemahan)		0.540	

Sumber: Hasil pengolahan kuesioner SWOT

Perhitungan yang sama dilakukan untuk kuesioner EFAS yang terdiri dari 6 aspek peluang dengan 42 indikator yang dinilai, dan 4 aspek ancaman

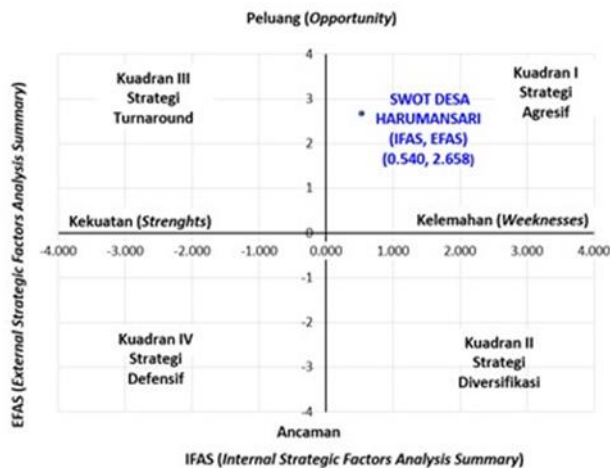
dengan 14 indikator yang dinilai. Hasil perhitungan bobot dikali rating untuk indikator-indikator aspek eksternal disajikan pada Tabel 5. Total nilai bobot dikali rating indikator aspek peluang sebesar 2,123 dan aspek ancaman sebesar 0,465, sehingga total nilai EFAS sebesar 2.658.

Tabel 5. Hasil rekapitulasi perhitungan EFAS SWOT Desa Harumansari

No.	Indikator Aspek Internal	Total Nilai Bobot X Rating	
		Peluang	Ancaman
1	Bahan baku	0.408	0.000
2	Permintaan pasar	0.852	0.000
3	Kebijakan pemerintah	0.960	0.000
4	Kondisi Alam & Geografis Desa Harumansari	0.311	0.099
5	Sumber pendanaan	0.160	0.030
6	Sarana dan prasarana pendukung	0.432	0.210
7	Usaha Pesaing		0.126
Total Peluang / Ancaman		3.123	0.465
Nilai EFAS (Peluang-Ancaman)		2.658	

Sumber: Hasil pengolahan kuesioner SWOT

Hasil perhitungan nilai IFAS dan EFAS dipergunakan untuk menentukan koordinat dari matriks SWOT Desa Harumansari. Oleh karena IFAS dan EFAS keduanya bernilai positif, maka koordinat nilai SWOT berada di Kuadran I (Gambar 11). Kuadran I ini adalah kuadran dengan tipe strategi agresif yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Artinya strategi pembangunan desa bidang ekonomi Desa Harumansari adalah strategi yang dapat mengoptimalkan kekuatan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal semaksimal mungkin.



Gambar 11. Koordinat matriks SWOT IFAS dan EFAS Desa Harumansari

Sumber: Hasil pengolahan kuesioner

Berdasarkan hasil perhitungan matriks SWOT, maka pembangunan ekonomi di Desa Harumansari dapat ditingkatkan dengan enam strategi agresif yaitu: (1) optimalisasi produksi komoditas pertanian unggulan, (2) peningkatan kinerja usaha industri rumah tangga (IRT), (3) menambah bidang usaha

BUMDes, (4) mendukung masyarakat membuka usaha pendukung wisata, (5) peningkatan akses dan literasi keuangan bagi UMKM dan masyarakat Desa Harumansari.

Strategi pertama fokus pada program peningkatan produksi komoditas pertanian unggulan di Desa Harumansari, yaitu padi, singkong, jagung, dan tembakau. Untuk menunjang strategi ini diperlukan program peningkatan sarana pengairan ke beberapa titik lokasi sawah yang mengalami kesulitan pengairan. Selain itu diperlukan juga pelatihan dan pendampingan peningkatan kemampuan mengelola lahan pertanian secara efektif.

Beberapa jenis makanan tradisional khas Garut diproduksi oleh IRT di Desa Harumansari. Peningkatan kinerja usaha ini menjadi strategi kedua yang perlu dilakukan, dengan fokus pada program peningkatan kemampuan pemasaran online, peningkatan kualitas kemasan menjadi lebih menarik, dan membantu pelaku usaha memperoleh ijin BPOM dan sertifikasi halal.

Untuk lebih meningkatkan peran BUMDes dalam perekonomian desa, strategi yang perlu dilakukan adalah menambah unit usaha baru yang memang sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan pertanian, seperti pengadaan bibit padi. Selain itu, usaha makloon produksi boneka dan sarung tangan yang selama ini diusahakan oleh sebagian penduduk dirasa masih belum menguntungkan. Pelaku usaha tidak memiliki kekuatan untuk menentukan tarif jasa. Tarif jasa dirasa tidak sebanding dengan tenaga yang dikeluarkan. Oleh karena itu, jika memungkinkan, produksi boneka dan sarung tangan ini dapat diusahakan oleh BUMDes Harum Makmur dan melibatkan masyarakat setempat dengan kemitraan yang menguntungkan kedua belah pihak.

Keberadaan objek wisata paralayang dan lokasi perkemahan dapat dimanfaatkan sebagai peluang usaha bagi masyarakat Desa Harumansari. Strategi memanfaatkan peluang yang dapat dilakukan adalah mendorong masyarakat untuk membuka usaha pendukung wisata tersebut, diantaranya adalah usaha penyewaan tenda dan peralatan kemah, penyediaan makanan dan minuman, membuka toko atau pusat oleh-oleh dan cinderamata khas Harumansari.

Salah satu kendala pada UMKM adalah keterbatasan modal. Strategi yang perlu dilakukan untuk mengatasi kendala ini adalah kerjasama dengan perbankan dan lembaga keuangan mikro terdekat untuk membuka akses bagi pelaku usaha pada sumber pembiayaan usaha yang aman, ramah, dan murah. Selain itu, rentenir yang dikenal dengan istilah "bank emok" dan pinjaman *online* yang mulai marak dijumpai di wilayah Desa Harumansari dikhawatirkan dapat membahayakan masyarakat. Hal ini menjadi salah satu alasan diperlukannya program peningkatan literasi keuangan bagi pelaku usaha dan rumah tangga di Desa Harumansari.

Keberhasilan suatu kegiatan dapat dinilai melalui kegiatan evaluasi. Evaluasi kegiatan PkM di Desa Harumansari dilakukan untuk dua kegiatan utama, yaitu: (1) evaluasi kegiatan pelatihan penggunaan metode analisis SWOT dalam penyusunan perencanaan pembangunan desa, dan (2) evaluasi kegiatan pendampingan pengisian kuesioner dan penentuan strategi dalam matriks SWOT.

Evaluasi kegiatan pelatihan dilakukan melalui kuesioner yang dibagikan kepada seluruh peserta pelatihan. Kuesioner terdiri dari dua, yaitu kuesioner awal yang diisi sebelum pelaksanaan pelatihan dan kuesioner akhir yang diisi setelah pelaksanaan pelatihan. Hasil kuesioner awal menunjukkan bahwa dari total 27 peserta yang mengisi kuesioner, hanya satu orang yang telah memiliki pengetahuan metode SWOT, atau sebanyak 26 orang (96%) belum pernah mendapatkan pengetahuan metode SWOT. Hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa seluruh peserta pelatihan belum memiliki pengalaman menggunakan metode SWOT dalam menyusun perencanaan pembangunan desa.

Hasil kuesioner akhir menunjukkan bahwa seluruh peserta dapat memahami materi metode SWOT yang dijelaskan oleh dosen Tim PkM. Hasil lainnya menunjukkan bahwa dengan pengetahuan metode SWOT yang telah mereka peroleh dari pelatihan, seluruh peserta merasa yakin dapat menggunakan metode SWOT dalam penyusunan rencana pembangunan di Desa Harumansari.

SIMPULAN

Dua kegiatan PkM Tim Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan FEB Unpas, yaitu pelatihan metode SWOT dan pendampingan aparat desa dalam penggunaan metode SWOT secara sederhana untuk menentukan jenis strategi pembangunan ekonomi Desa Harumansari secara umum telah dilaksanakan dengan sukses dan mencapai tujuan yang direncanakan. Dimana capaian keberhasilan pelaksanaan kegiatan pelatihan menunjukkan 96% dari 23 peserta yang mengisi kuesioner akhir mengerti dengan materi pelatihan yang diberikan dan sebanyak 96% merasa mampu untuk menggunakan metode SWOT dalam penyusunan strategi pembangunan desa.

Evaluasi kegiatan pendampingan dilakukan oleh Tim PkM berdasarkan pengisian dan penilaian kuesioner SWOT oleh aparat Desa Harumansari menunjukkan bahwa aparat desa sudah memahami bagaimana mengisi dan memberi penilaian setiap aspek SWOT. Walaupun demikian, masih ada beberapa hal teknis penghitungan matriks SWOT yang perlu penjelasan lebih detail. Oleh karena itu, di masa yang akan datang pendampingan pengisian dan penilaian kuesioner SWOT, serta penghitungan matriks SWOT perlu dilakukan dalam beberapa kali pertemuan secara intensif.

Berdasarkan hasil pengisian dan penilaian kuesioner SWOT oleh aparat desa serta penghitungan dan analisis matriks SWOT oleh Tim Dosen disimpulkan bahwa strategi perencanaan pembangunan ekonomi Desa Harumansari bersifat agresif yang dapat menggunakan kekuatan-kekuatan di internal Desa Harumansari untuk memanfaatkan peluang semaksimal mungkin.

Program-program optimalisasi produksi dan pemasaran padi, singkong, jagung, dan tembakau menjadi program utama dalam pengembangan ekonomi Desa Harumansari yang ditunjang dengan peningkatan usaha pengolahan makanan tradisional khas Garut serta usaha penunjang jasa wisata. Program optimalisasi tersebut perlu dukungan literasi dan akses pada sumber pendanaan yang mudah, murah, dan ramah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan yang telah memberikan kesempatan disertai dengan berbagai sarana prasarana pendukung sehingga seluruh kegiatan PKM dapat terlaksana dengan lancar dan sukses. Terima kasih dan penghargaan Tim penulis juga sampaikan kepada Kepala Desa beserta seluruh pemangku kepentingan dan masyarakat Desa Harumansari Kecamatan Kadungora Kabupaten Garut atas penerimaan dan kerjasama yang baik yang dalam menyukseskan kegiatan PKM.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N. A., Junaid, S., Nur, S., Parmitasari, R. D., Nurdiyana, Wahid, M., & Wahyudi, J. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat: Vol. 1* (Suwendi, Abd. Basir, & J. Wahyudi, Eds.; 1). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. <http://diktis.kemenag.go.id>
- Asbeni. (2020). Strategi Pengembangan Ekonomi Desa Menuju Desa Mandiri. *PATANI*, 4(2). <https://doi.org/10.47767/patani.v4i2.12>
- Awaluddin, R. (2021). Pelatihan Pengembangan Bisnis BUMDes dengan Analisis SWOT dan Business Model Canvas di Desa Lengkon, Kuningan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 116–125. <https://doi.org/10.25134/empowerment.v4i02.4043>
- Crescenzi, R., & Rodríguez-Pose, A. (2011). Reconciling Top-Down and Bottom-Up Development Policies. In *Environment and Planning A* (Vol. 43, Issue 4, pp. 773–780). <https://doi.org/10.1068/a43492>
- Faqih, M. S., & Prawoto, E. (2021). Analisis SWOT Potensi Desa Plunjaran Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(2). <https://doi.org/10.32500/jebe.v2i2.1748>
- Hapsari, A. (2019). Analisis SWOT Sebagai Perencanaan Desa Wisata Edukasi Agrikultur Cabe Dengan Pendekatan Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Kabasaran, Parung Panjang, Kabupaten Bogor. *Jurnal Pemasaran Kompetitif*, 03(1), 15–25. <http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/JPK>
- Hardiyanto, A., Soejanto, M. T., & Berlianty, I. (2018). Analisis Strategi Pembangunan Desa Wisata di Sentra Pengrajin Keris. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 11(1), 1–13. <https://doi.org/10.31315/opsi.v11i1.2193>
- Hermanto, B. A., Manzilati, A., Maski, G., & Ismail, M. (2021). Identifikasi Faktor-Faktor Strategis dalam Rangka Pembuatan Perencanaan Pembangunan Partisipasi Desa Pakis Mojokerto Jawa Timur. *Creative Research Management Journal*, 4(1), 48–60. <https://doi.org/10.32663/crmj.v4i1.1835>
- Irhandayaningsih, A. (2019). Strategi Pengembangan Desa Gemawang Sebagai Desa Wisata Eko Budaya. *ANUVA*, 3(3), 283–290. <https://doi.org/10.14710/anuva.3.3.283-290>

- Kaiser, S. (2020). Are Bottom-Up Approaches in Development More Effective than Top-Down Approaches? *Journal of Asian Social Science Research*, 2(1), 91–109. <http://jassr.cassr.web.id>
- Krisnawati, L., Susanto, A., & Sutarmin, S. (2019). Membangun Kemandirian Ekonomi Desa melalui Peningkatan Daya Saing Potensi Kekayaan Alam Perdesaan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 8(2), 114. <https://doi.org/10.30588/jmp.v8i2.396>
- Kusrini, E. (2017). Economics Development Analysis Journal Strategy of Tourist Village Development in Nongkosawit Sub-District, Gunungpati District, Semarang City. *Economics Development Analysis Journal*, 6(2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Nursalam. (2021). Pelatihan perencanaan pembangunan bagi aparatur desa di Desa Baumata Utara Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang. *Rengganis Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–13. <https://mathjournal.unram.ac.id/index.php/Rengganis/index>
- Pratiwi, S., Utami, T., Deby, D., & Naryatmojo, L. (2016). Pelatihan Presentasi Ilmiah untuk Meningkatkan Daya Saing dalam Kompetisi Ilmiah bagi Anggota Ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja di Kota Semarang. *Jurnal SEMAR*, 5(1), 83–91. <https://jurnal.uns.ac.id/jurnal-semar/article/download/16328/13128>
- Putri, D. P., & Rahayu, I. (2016). Analisis Pengelolaan Desa Pajambon Kecamatan Karyamulya Kabupaten Kuningan Sebagai Desa Ekowisata. *Proceeding Biology Education Conference*, 13(1), 683–689. <https://www.neliti.com/id/publications/175575/analisis-pengelolaan-desapajambon-kecamatan-karyamulya-kabupaten-kuningan-sebag>